

## AGENSI TRADISI LALABET PESANTREN ANNUQAYAH DAERAH LUBANGSA, GULUK-GULUK, SUMENEP, MADURA TERHADAP NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

Abd. Warits

Pascasarjana Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep, Madura  
email: [abd.warits07@gmail.com](mailto:abd.warits07@gmail.com)

### Abstrak

Paham radikalisme, ekstremisme dan terorisme sudah mulai merangsek ke lembaga pendidikan, sekolah umum, termasuk pesantren dari berbagai tipologinya (tradisional, modern dan konvergensi). Radikalisme dan ekstremisme merupakan dua hal yang seringkali yang menghantui pikiran setiap masyarakat. Pesantren selalu diterpa badai meski esensinya pesantren selalu menguatkan nilai moderasi beragama dengan tradisi dan budayanya dalam paradigma masyarakat. Salah satunya dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa melalui tradisi lalabet atau takziyah. Penelitian ini akan mengungkap dua hal: Pertama, bagaimana potret dan implemementasi tradisi lalabet di pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep dalam membumikan nilai –nilai moderasi beragama. Kedua, bagaimana agensi tradisi lalabet pesantren terhadap aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Artikel ini menggunakan model penelitian lapangan (field Research) dengan objek Tradisi Lalabet di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep dan agensi perspektif Anthony Giddens. Hasil dari penelitian ini menghasil tradisi lalabet di pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep, Madura menjadi salah satu agensi di dalam membumikan nilai moderasi beragama. Di antaranya; komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal melalui tahlil, yasin dan khataman, toleransi terhadap musibah yang menimpa orang lain (empati). Selain itu, pembumian kearifan lokal tradisi lalabet di Pondok Pesantren Annuqayah dimotivasi oleh kiai, aturan pesantren, dan agensi dan strukturasi pengurus pesantren dan santri.

**Kata Kunci:** *Agensi Pesantren, Tradisi Lalabet, Moderasi Beragama*

### Abstract

Radicalism, extremism and terrorism have begun to penetrate educational institutions, public schools, including pesantren of various typologies (traditional, modern and convergence). Radicalism and extremism are two things that often haunt the minds of every community. *Pesantren* are always hit by storms even though the essence of pesantren always strengthens the value of religious moderation with its traditions and culture in the community paradigm. One of them is done by Annuqayah Islamic Boarding School in Lubangsa through the tradition of lalabet or takziyah. This research will reveal two things: First, how is the portrait and implementation of the lalabet tradition at the Annuqayah Islamic Boarding School in Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep in grounding the values of religious moderation. Second, how the agency of the pesantren lalabet tradition on the actualization of religious moderation values. The author uses a qualitative approach with an analytical descriptive method. This article uses a field research model with the



object of the Lalabet Tradition at the Annuqayah Islamic Boarding School in the Lubangsa area, Guluk-guluk Sumenep and Anthony Giddens' perspective agency. The result of this research is that the lalabet tradition at the Annuqayah Islamic Boarding School in Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep, Madura becomes one of the agencies in grounding the value of religious moderation. Among them; national commitment, accommodating local culture through tahlil, yasin and khataman, tolerance for the calamities that befall others (empathy). In addition, the grounding of local wisdom of lalabet tradition in Annuqayah Islamic Boarding School in Lubangsa is motivated by kiai, pesantren rules, and the agency and structure of pesantren administrators and santri.

**Keyword:** Islamic Boarding School Agency, Lalabet Tradition, Religious Moderation

## **PENDAHULUAN**

Pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam proses adaptasi-akulturasi ini, pesantren mengalami tantangan yang cukup pelik. Salah satunya merasuknya ideologi radikalisme dan ekstremisme bahkan stereotip sebagai lumbung jaringan terorisme yang diselipkan melalui ajaran agama di Pesantren. Sebanyak 198 Pondok Pesantren di Indonesia disinyalir terafiliasi dengan kelompok teroris. Jumlah ini berdasarkan terhadap pendapat Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi III DPR (25/1/2022).<sup>1</sup>

Paham radikalisme, ekstremisme dan terorisme sudah mulai merangsek ke lembaga pendidikan, sekolah umum, termasuk pesantren dari berbagai tipologinya.<sup>2</sup> Radikalisme dan ekstremisme merupakan dua hal yang seringkali yang menghantui pikiran setiap masyarakat. Secara singkat, ekstremisme membenarkan beragam cara kekerasan untuk mencapai tujuan ideologisnya sedangkan radikalisme tidak selalu mengharuskan penggunaan kekerasan. Menurut beberapa ahli dikatakan setidaknya ada lima ciri dari radikalisme. *Pertama*, adanya tendensi membenarkan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik. *Kedua*, adanya sikap yang menolak konstitusi negara; lebih mengutamakan keseragaman dan tidak menerima keragaman. *Ketiga*, mengutamakan tujuan kolektif dan mengorbankan hak dan kebebasan individual. *Keempat*, bersikap

---

<sup>1</sup> <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/06/kala-pesantren-terpapar-terorisme> diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

<sup>2</sup> Dhofier membagi pesantren ke dalam dua tipologi. Pertama, pesantren salafi (salafiyah atau tradisional) dan pesantren khalafiyah (baru/modern). Pesantren salafiyah adalah pesantren yang madrasahnyanya secara total mengajarkan kitab kuning tanpa mengenalkan mata pelajaran umum. Sementara, pesantren khalafiyah adalah pesantren yang mengajarkan mata pelajaran umum atau bahkan mempunyai sekolah umum. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition; The Role of The Kiai in the Maintenance of traditiosal Islam ini Java* (Arizona :Arizona State University, 1999), 22. Pendapat ini berbeda dengan pengertian dari Kementerian Agama yang mengkategorikan pesantren ke dalam tiga bentuk yaitu Pesantren tradisional, modern dan konvergensi.

fanatik, intoleran, dan berpikir hitam putih. *Kelima*, lebih menekankan pemutlakan ide sendiri dari pada dialog dan demokrasi.<sup>3</sup>

CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pernah melakukan penelitian tentang Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 42 pesantren di 28 provinsi yaitu Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara barat yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian tersebut kategori pesantren yang diambil adalah tiga jenis jenis pesantren. *Pertama*, pesantren tradisional. *Kedua*, pesantren modernis. *Ketiga*, pesantren salafi.<sup>4</sup> Dari sekian pesantren yang diteliti mayoritas pesantren berafiliasi terhadap organisasi keagamaan. Afiliasi keagamaan pesantren yang mayoritas masih diduduki oleh organisasi Nahdatul Ulama sebagai afiliasi terbanyak, kemudian Muhammadiyah dan Persis.

Dalam merawat budaya keislaman, kebudayaan dan keindonesiaan pesantren sudah tidak diragukan lagi. Apalagi usaha-usaha yang dilakukan pesantren dalam menciptakan akulturasi dan modifikasi budaya di tengah-tengah masyarakat. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang lentur, adaptif, komunikatif, dengan budaya masyarakat, sehingga kehadirannya selalu menjadi pionir perubahan peradaban di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena resiliensi pesantren terhadap radikalisme dan ekstremisme selalu memiliki strategi jitu yang diajarkan pesantren atau bahkan sudah menjadi karakter pesantren tersebut.

Salah satu strategi tersebut pesantren memiliki modal sosial dengan penguatan koneksi sosial pesantren baik internal pesantren (*bonding*) antara komunitas pesantren dengan komunitas luar (non-muslim) maupun hubungan pesantren dengan institusi pemerintah (*social linking*). Karenanya, Pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Lembaga ini mempunyai haluan: dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pondok Pesantren juga melibatkan diri sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial—yang pada mulanya—ditekankan pada pembentukan moral keagamaan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.<sup>5</sup> Atau dalam bahasa Gusdur sebagai keseimbangan kultural.

Salah satu modal sosial pesantren yang menjadi kekuatan kebertahanan terhadap radikalisme adalah nilai-nilai dari Panca Jiwa sebagaimana yang dipraktikkan oleh pesantren

---

<sup>3</sup> Irfan Abu Bakar, dkk, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 07.

<sup>4</sup> Irfan Abu Bakar, dkk, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme...*, 24.

<sup>5</sup> Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, Cet.I, 2016), 03.

Gontor sebagai nilai perekat. Lima nilai tersebut di antaranya adalah Keikhlasan, kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan dan Kemandirian atau berdikari. Pesantren Gontor dengan mengandalkan “Panca Jiwa” ini telah menjadikan sebagai salah satu faktor pelindung pesantren dari radikalisme dan ekstremisme kekerasan.<sup>6</sup> Termasuk juga bagaimana bagaimana tradisi lalabet atau takziah yang dipraktikkan oleh masyarakat internal Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dalam merawat nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Kelenturan pesantren ini menjadi salah satu kekuatan (power) dan novelty dalam mengatasi beragam konflik di tengah masyarakat multikultur di negara Indonesia. Hal ini tidak bisa lepas dari peran pesantren yang sejak semula telah bersentuhan langsung dengan budaya masyarakat atau kearifan lokal (*lokal wisdom*). Menurut Kuntowijoyo, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.<sup>7</sup> Sinergi antara pesantren sebagai basis keagamaan dengan kebudayaan lokal akan menjadi pemicu sekaligus pemacu dalam menyemai nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat. Hal ini memiliki korelasi yang penting dengan bagaimana menumbuhkan nilai moderasi beragama di kalangan santri agar tidak terlalu ekstrem dalam memahami agama. Sebab, musuh bersama saat ini adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama manusia yang kesemuanya mengatasnamakan agama.<sup>8</sup> Disinilah urgensi strategi kebudayaan pesantren di bumikan sebagai ejawantah dari prinsip dan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultur.

Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Annuqayah yang berada di Kecamatan Guluk-guluk Sumenep melalui kekayaan budaya dan tradisi di dalamnya tentu menjadi institusi pendidikan yang menjadi inkubator bersemainya nilai-nilai moderasi beragama melalui beberapa kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh pesantren dalam laku kesehariannya. Tradisi yang cukup unik adalah tradisi lalabet yang dilakukan oleh kalangan masyarakat pesantren dalam internalisasi moderasi beragama. Tradisi lalabet menjadi salah satu gerakan ganda pesantren dalam upaya akulturasinya melalui ruang-ruang budaya progresif.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep sebab tradisi lalabet atau takziah yang dilakukan oleh kiai, pengurus, santri diikat oleh aturan pesantren dan seakan menjadi budaya yang harus ditunaikan di antara sesama

---

<sup>6</sup> Irfan Abu Bakar, dkk, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme...*, 04.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, (Bandung: Mizan, 2001), 196.

<sup>8</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*. Litbang Kemenag RI. Jakarta, 2019, 11.

santri. Tradisi lalabet yang dipraktikkan oleh santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk, Madura bisa membangun solidaritas sosial, membumikan nilai moderasi beagama, serta membangun komitmen kebangsaan melalui persatuan dan kesatuan bangsa.

Urgensi tradisi lalabet di dalam penelitian ini merupakan salah satu hal mendasar bagaimana seorang santri bisa mempraktikkan nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal. Selain itu, seorang santri juga bisa menjadi seorang munzirul qaum yang memediasi komunitas pesantren dengan lingkungan masyarakat. Urgensi tradisi lalabet di dalam prinsip moderasi beragama merupakan salah satu strategi pesantren di dalam melembagakan moderasi beragama melalui program dan kebijakan yang mengikat sebagaimana tujuan dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui kearifan lokal tradisi lalabet yang dipraktikkan merupakan cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.<sup>9</sup>

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultur, maka moderasi beragama melalui tradisi lalabet merupakan starategi kebudayaan di dalam merawat keindonesiaan. Karena moderasi beragama sesungguhnya adalah kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas dan lembaga.<sup>10</sup> Karenanya, cara pandang moderasi beragama dan tradisi lalabet diharapkan bisa mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal. Melalui hal tersebut, maka nilai moderasi beragama dan tradisi lalabet akan memperkuat tiga pilar moderasi beragama. *Pertama*, moderasi pemikiran. *Kedua*, moderasi gerakan. *Ketiga*, moderasi perbuatan.

Diskursus akademik seputar tradisi takziah atau lalabet di kalangan pesantren menjadi kajian menarik. Salah satunya diteliti oleh Aisyah Miranda Putri Lubis dengan judul skripsinya *Hukum Marsilamoton Ketika Takziah Menurut Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal)*. Penelitian ini fokus terhadap bagaimana hukum marsilamoton dalam takziah dengan meminta pandangan dari tokoh NU setempat. Beberapa peneliti dalam mengkaji budaya takziah masih terbatas terhadap bagaimana tradisi yang ada di suatu wilayah.<sup>11</sup> Ada juga yang meneliti tentang tradisi takziah ini melalui salah satu budaya

---

<sup>9</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, 09.

<sup>10</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama...*, 11.

<sup>11</sup> Lilis Hartini, 'Tradisi dan Ritual Kematian di Garut: Sebuah Kajian Dialektologi' dalam *Jurnal Artikulasi*, Vol. 1, No.2, Oktober 2021, 111.

yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat.<sup>12</sup> Terbaru, tesis yang ditulis oleh Ainurrofiqi tentang tradisi lalabet di Sumenep Madura perspektif perekonomian masyarakat.<sup>13</sup>

Sementara itu, beberapa penelitian dengan tema moderasi beragama di pesantren banyak dilakukan oleh beberapa peneliti di beberapa jurnal. Beberapa penelitian tersebut diantaranya membahas tentang kerentanan anak atau pemuda terhadap ajaran intoleransi.<sup>14</sup> Selain itu, ada juga penelitian yang meneliti tentang bagaimana peran pesantren di dalam pengarusutamaan moderasi beragama.<sup>15</sup> Lebih dari itu, ada sebagian peneliti yang mengulas tentang bagaimana moderasi dalam konteks keindonesiaan,<sup>16</sup> juga keterlibatan perempuan dalam moderasi beragama di negara Indonesia.<sup>17</sup> Selain penelitian, ada yang juga buku yang membahas tentang moderasi beragama yang ditulis oleh Lukman Hakim Saifudin berjudul *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Litbang Kemenag RI tahun 2019, buku yang ditulis oleh Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A dan Ah. Dalhar Muaarif, M.E, S. dengan judul *Islam Moderat ala KH Afifuddin Muhajir dan KH Abdul Muqsih Ghazali*. Di dalam ini, dijelaskan tentang dakwah kedua tokoh tersebut dalam membumikan nilai moderasi beragama di media digital melalui kajian dan pengajian online. Dari tinjauan pustaka di atas, belum ada yang meneliti tentang bagaimana tradisi takziyah atau lalabet yang dilakukan oleh masyarakat internal pesantren dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>12</sup>Nurul Qamariyah, *Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

<sup>13</sup>Ainurrofiqi, *Akuntansi Tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah*, UIN Maulana Malik Ibarhim, 2021.

<sup>14</sup>Elma Haryani, *Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: studi Kasus 'Lone Wolf' pada Anak di Medan*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020, 145.

<sup>15</sup>Luhfiansyah Hadi Ismail, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat*, Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora, Volume 3, Nomor 2: -. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16713>, 2022, 29. Di dalam penelitian ini beberapa pertanyaan yang diajukan. *Pertama*, artikulasi moderasi di pesantren dalam berbagai perspektif. *Kedua*, gagasan Arkoun dan al-jabiri tentang moderasi dan pesantren. *Ketiga*, elaborasi moderasi pesantren, kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan, hasil dari penelitian ini adalah pengarusutamaan moderasi di akar rumput tidak statis tetapi dinamis serta cair dan multi-dimensi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren.

<sup>16</sup>Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>, 2018, 75.

<sup>17</sup>Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal PUSTAKA Vol. XX, No. 1, 2020, 31 – 37.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Impelementasi Tradisi Lalabet di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa

#### a. Pondok Pesantren Annuqayah, Kemajemukan dan Inklusifisme

Pondok Pesantren Annuqayah yang berlokasi di Gukuk-Guluk Sumenep Madura didirikan pada tahun 1887. Pendirinya K.H. Moh. Syarqawi. beliau lahir di Kudus Jawa tengah. K.H. Moh. Syarqawi muda sebelum mendirikan pesantren pernah menuntut ilmu di berbagai pesantren di Madura, Pontianak, merantau ke Malaysia, Patani (Thailand Selatan), dan bermukim di Mekkah. Pengembaraan beliau dalam menuntut ilmu tersebut dilakukan selama sekitar 13 tahun.<sup>18</sup>

Pondok Pesantren Annuqayah yang didirikan oleh K Syarqawi dari kudus, diamana beliau secara nasabnya beliau masih keturunan dari wali songo yaitu nyambung ke Sunan Giri putra Syeikh Maulana Ishaq, dan juga nyambung pada R. Jakfar Shodiq atau yang dikenal dengan Sunan Kudus (Kiai Muhammad Syarqawi bin R. Sudikromo bin R. Mertowijoyo, bin R. Tirtokusumo bin R Kering bin R. Arya Penyangkringan bin P. Kebiji Dipokusumo bin P. Krapyak Yudhobongso bin Panembahan Kaliku bin R. Jakfar Shadiq (Sunan Kudus).<sup>19</sup>

Kiai Syarqawi merupakan keturunan Ulama (*muballigh*) dari Kudus. Beliau melanjutkan pendidikan ke Mekkah, setelah istri beliau wafat. Di sana, beliau punya sahabat orang Madura (Preduan Sumenep), namanya Kiai Gema. Beliau begitu akrab dengan sahabatnya itu (Kiai Gema). Sementara itu, Kiai Gema ke Mekkah bersama istrinya. Namun, takdir berkata lain, Kiai Gema ternyata dipanggil ke hadirat Allah terlebih dahulu. Dan konon, saking akrab dan percayanya Kiai Gema kepada Kiai Syarqawi, sebelum meninggal Kiai Gema berwasiat agar Kiai Syarqawi berkenan mengawini istrinya setelah beliau tiada. Maka, setelah habis masa *iddah*, Kiai Syarqawi mengawininya dan ikut ke Madura. Sementara itu, sebelum meninggalkan Kudus, Kiai Syarqawi sudah mempunyai putra dari istri pertama beliau bernama Kiai Muhammad As'ad.

Pendiri pondok pesantren Annuqayah yang sedari awal adalah keturunan wali songo maka dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat tentu dengan tradisi dan kearifan lokal masyarakat, strategi dan cara yang dipakai untuk mendekati masyarakat melalui kearifan lokal. Pondok Pesantren Annuqayah berbentuk pesantren federal, yang terdiri dari 16 daerah. Daerah-daerah tersebut memiliki hak otonom dan kedaulatan penuh.

---

<sup>18</sup> Sitrul Arsyi, dkk., *Satu Abad Annuqayah; Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, (Sumenep: PP. Annuqayah, 2000), 1

<sup>19</sup> Ahmad Irfan AW, *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi*, (Sumenep: Panitia Haul Ke104 Kiai Muhammad Syarqawi Al-Quddusi & silaturrahim Keluarga Bani Syarqawi, 2012), XX

Masing-masing memiliki kiai, ustadz, santri, pondok, mushalla/masjid serta tata aturan sendiri-sendiri. Akan tetapi, setiap daerah membawa satu bendera atas nama Annuqayah. Dengan jumlah santri kurang lebih 5.380 Putra putri dari semua daerah di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah.<sup>20</sup> Hal inilah yang mengikat seluruh daerah menjadi satu kesatuan integral. Pertama, masing-masing daerah dipimpin oleh saudara seketurunan dari pendiri pesantren ini. Kedua, hampir seluruh santri belajar di sekolah formal yang juga dikelola secara kolektif mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Ketiga, semua santri mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Annuqayah. Keempat, seluruh daerah berada dalam satu kepengurusan (kelembagaan).<sup>21</sup>

Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep Madura sangat kental dengan nilai kemajemukan apalagi dalam merawat kultur masyarakat Madura. Hal ini terbukti dengan adanya beragam daerah atau wilayah para pengasuh kiai yang ada di dalamnya dengan ciri khas dan karakter tersendiri. Meski memiliki ciri khas tersendiri di masing-masing pesantren daerah, Pondok Pesantren Annuqayah tetap satu tujuan yang sama.

Selain dikenal sebagai pesantren yang majemuk, Pondok Pesantren Annuqayah juga sangat inklusif terhadap budaya dan kearifan lokal masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan keterlibatan pondok pesantren Annuqayah dalam merawat kultur masyarakat melalui peran para kiainya. Selain dikenal sebagai pesantren yang majemuk, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa tidak eksklusif bahkan inklusif. Pada zaman dahulu, PP. Annuqayah kedatangan guru dari Inggris yang ditugaskan untuk mengajar bahasa Inggris di pondok Pesantren Annuqayah dan hingga kini Pondok Pesantren Annuqayah menerima beberapa kepentingan tamu asing dan kerja sama terhadap beberapa program-program pemberdayaan dan sosial kemasyarakatan dengan beberapa lembaga kemasyarakatan. Artinya, pesantren Annuqayah merupakan pesantren yang tidak menutup diri dengan situasi dan perkembangan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>20</sup> Diperoleh dari dokumentasi Profil Pondok Pesantren Annuqayah.

<sup>21</sup> Sitrul Arsyi, dkk., *Satu Abad Annuqayah*, 13



## Potret dan Implementasi Tradisi Lalabet di PP. Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep

### a. Agency (Pelaku) dan Struktur Pelaksanaan Tradisi Lalabet di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa

#### 1. Kiai

Bagi masyarakat pesantren, terlebih di kalangan masyarakat Madura kiai dan keteladannya merupakan bentuk inspirasi dalam kehidupan para santri dan masyarakat. Kiai menjadi pemimpin tertinggi dalam sebuah pondok pesantren. Selain dipercaya sebagai penerus dari para pendahulunya, sosok kiai menjadi pemimpin yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Maka tidak heran, jika Kuntowijoyo menyebut Madura sebagai “pulau seribu pesantren”, karena memang memiliki cukup banyak “stok” kiai, mulai dari kiai langgar, kiai pesantren, kiai tarekat (mursyid), sampai “kiai” dukun.<sup>22</sup>

Pesantren adalah Institusi Pendidikan Islam asli Indonesia yang masih bertahan di tengah pertarungan kultur hari ini. Peran pesantren menjadi hal yang urgen dalam membentuk masyarakat yang berkualitas. Hal ini tentu tidak lepas dari misi pesantren sebagai pendidikan umat secara umum, dengan cara mendidik para generasi untuk menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas dalam bidang apapun. Juga mendidik secara Islami yang tidak saja mampu untuk meloloskan dirinya dari kebodohan dan keprimitifan. Akan tetapi, bisa menjalankan misi *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>23</sup>.

Peran kiai pesantren sangat diperhitungkan eksistensinya dalam keberlanjutan tradisi dan nilai pesantren. Sehingga kiai menjadi salah satu agen di dalam perubahan sosial kemasyarakatan dan moral keagamaan. Tidak salah jika kiai adalah “agen budaya” di tengah-tengah masyarakat karena dakwahnya sesuai dengan visi dan strategi pondok pesantren. Termasuk juga yang dilakukan oleh Kiai di pondok Pesantren Annuqayah daerah lubangsa dalam merawat tradisi lalabet.

Tradisi lalabet atau takziah merupakan salah satu budaya yang menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat Madura. Budaya lalabet ini biasanya menjadi perekat sosial di tengah-tengah masyarakat apalagi di kalangan masyarakat desa yang begitu kental dengan nilai-nilai gotong rotong. Budaya lalabet atau takziah adalah budaya mengunjungi seseorang yang sedang ditimpa musibah kematian dengan membawakan beberapa oleh-oleh berupa materi seperti mie, beras, uang atau doa-doa yang dipanjatkan untuk untuk almarhum dan almarhumah.

---

<sup>22</sup> Samsul Ma'arif, *The History Of Madura*, (Yogyakarta: Araska, Cet. I Januari 2015), 126.

<sup>23</sup> Nawaf Muhyi, “Konsep Pendidikan pesantren Dalam Membina karakter Pemuda” dalam *Pemuda dan Empat Pilar Kebangsaan*, (Lumajang: Cendekia Publishing, 2015), 14.

Tradisi lalabet di Pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa diilhami oleh kebiasaan para kiai daam merawat tradisi yang ma'rif ini. hingga tradisi lalabet ini berhasil menginspirasi dan dibumikan oleh kalangan santri sebagai bagian dari masyarakat di lingkungan pesantren. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk, Madura dalam membangun solidaritas sosial, nilai moderasi beagama, serta paradigma yang dibangun dalam psikologi terhadap sesama santri yang masih senasib seperjuangan menempuh pendidikan di pesantren.

Sebagaimana yang diakui oleh Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Moh. Farid, M.Pd saat ditemui di kantor Pondok Pesantren Annuqayah.

*“Takziah di Pondok Pesantren Lubangsa ini sudah ada sejak saya mondok pada tahun 2010. Kami sudah terbiasa melakukan takziah apabila teman diantara kita se kamar atau bahkan organisasi daerah meninggal keluarganya. Dan bahkan sampai sekarang kalau misalkan ada wali santri yang meninggal, kami disuruh oleh pengasub. Bahkan, kalau tidak ada informasi dari kami kepada pengasub kami biasanya pengasub akan dhuka (marah). Bahkan pengasub pun melakukan begitu (takziah)”<sup>24</sup>*

Pengakuan Ketua Pengurus PP. Annuqayah daerah Lubangsa masa bakti 2023-2024 ini menjadi satu alarm bahwa kiai atau pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa sangat mendorong terhadap tradisi lalabet atau takziah yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren. Hal ini membuktikan kiai menjadi penjaga tradisi dan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat dengan memotivasi pengurus dan santrinya untuk melakukan silaturahmi dengan tradisi lalabet atau takziah.

## 2. Agensi Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa

Stratifikasi sosial masyarakat Madura terbagi menjadi dua: *pertama*, *Santrre* (santri) yaitu para pelajar yang masih menuntut ilmu di pondok pesantren. *Kedua*, *banne santrre* (bukan santri) yaitu adalah mereka yang tidak pernah mengaji kepada kiai atau tidak pernah mondok di sebuah pondok pesantren. Golongan kedua ini adalah yang paling terendah dalam pandangan masyarakat Madura.<sup>25</sup> Karenanya, santri dibentuknya karakternya oleh kiai melalui kebiasaannya setiap hari menjadi seorang *munzirul qaum*<sup>26</sup> di tengah-tengah masyarakatnya ketika pulang. Fungsi pendidikan dan pelatihan kepemimpinan adalah dua fungsi yang melekat pada pesantren, karena kiai akan mempersiapkan santri-santrinya untuk menjadi orang yang berilmu dalam, di samping mampu untuk mengayomi umat.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Moh. Farid, M.Pd, (Ketua Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

<sup>25</sup> Samsul Ma'arif, *The History Of Madura...*, 45.

<sup>26</sup> Orang yang bisa mengajak masyarakat ke arah yang lebih bermartabat.

<sup>27</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta : Gema Insani, Cet.II, 2000), 314.

Selain motivasi dari kiai, tradisi lalabet atau takziah di Pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa sangat dianjurkan bagi santri yang orang tuanya meninggal dunia. Santri yang orang tuanya meninggal dunia memiliki perhatian prioritas dari pesantren. Biasanya yang melakukan tradisi takziah adalah pengasuh dan pengurus pesantren. Beberapa pengurus pesantren ada yang melakukan takziah ke rumah santri yang bersangkutan tetapi tidak hanya sampai disitu sebagian bahkan seluruh santri biasanya melakukan gerakan batin (gerbat) usai shalat magrib di masjid yang dipimpin oleh pengurus Peribadatan dan Kepesantrenan (PK).

*“Ya, kami disini tidak ada beberapa hal yang harus kita pahami di pesantren. Tidak ada satu bidang di pesantren yang harus ditekuni, tapi santri dibiasakan menyelesaikan masalahnya sendiri. Sehingga ini menurut kami di pesantren ini adalah bentuk sosial sehingga ada temannya yang ditimpa musibah keluarganya, atau bahkan kakeknya neneknya, pamannya kami turut berduka cita sehingga kami salah satunya santri diusahakan takziah ke rumahnya menyambung doa. Selain teman-temannya yang lain juga melakukan gerbat di masjid, kalau orang tuanya yang meninggal maka setelah magrib yang dikhususkan kepada almarhum. Karena santri ini tidak dibebani atau kebusus untuk didalami, kemandirian santri ya tercipta di sana,”<sup>28</sup>*

Sebelum melaksanakan tradisi lalabet atau takziah di tengah-tengah masyarakat, santri-santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-guluk Madura biasanya melakukan tradisi lalabet dengan dikoordinir melalui organisasi daerah (Orda) santri atau kamar dari shohibul musibah. Para santri yang akan melakukan takziah atau lalabet pamit kepada pengurus pesantren dengan menyetorkan nama-nama yang akan ikut takziah atau lalabet.

“Peraturannya ada. Ini mungkin sudah menjadi tradisi. Yang penting pamit kepada pengurus pesantren, terutama pengurus keamanan. Misalkan tidak pamit ditemukan tapi tidak pamit secara keorganisasian ya tetap melanggar aturan pesantren. Harus ada bukti ACC dari pesantren,”<sup>29</sup>

Tradisi ma'ruf yang dilakukan santri ini dilaksanakan jika ada salah satu santri yang keluarganya sedang meninggal dunia sebagai bentuk berbagi iba atas musibah yang menimpa keluarganya. Keluarga yang meninggal biasanya dari kalangan nenek, kakek, atau bahkan orang tuanya sendiri. Maka, teman se kamar atau satu daerah asal santri akan melakukan rombongan untuk lalabet secara berjamaah dengan sewa mobil menuju lokasi. Mereka mengundang mobil umum untuk mengangkut rombongan ke lokasi. Mereka sumbangan swadaya yang telah disepakati bersama untuk ongkos mobil dan barang bawaan

---

<sup>28</sup> Moh. Farid, M.Pd, (Ketua Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

<sup>29</sup> Moh. Farid, M.Pd, (Ketua Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

seperti Mie saat tiba di lokasi takziah. Rombongan ini biasanya didampingi oleh Pengurus Pesantren sebagai pendamping keamanan dan ketertiban selama perjalanan.

Tugas pengurus harian di Pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa memberikan rekomendasi ACC untuk melaksanakan tradisi lalabet atau takziah kepada shohibul musibah. Hal tersebut dilakukan oleh pengurus harian setelah mempertimbangkan beberapa catatan yang sudah disampaikan oleh pengurus bidang pendidikan, humas, P2O dan Keamanan dan Ketertiban. Karenanya, tradisi lalabet yang dibumikan Pondok Pesantren Annuqayah ini tidak sembarangan dilaksanakan oleh santri. Akan tetapi mereka masih ada keterikatan dengan aturan pesantren. Sebab, mereka adalah bagian dari masyarakat pesantren yang menjalankan fungsinya dalam rangka solidaritas sosial melalui tradisi lalabet.

Tradisi dan regulasi lalabet atau takziah di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa ini beberapa kali mengalami perubahan. Salah satunya sempat dibatasi karena Covid-19 yang awalnya para santri bisa melakukan takziah sampai tiga mobil. Namun, seiring dengan adanya Covid-19 maka hanya diperbolehkan dengan satu mobil saja. Ada beberapa kepengurusan yang terlibat di dalam perizinan tradisi lalabet atau takziah ini di antaranya Pengurus Kemananan, Pengurus Humas Pesantren, Pengurus Pendidikan, pengajaran dan pengembangan Keilmuan (P2PK) dan pengurus harian pesantren (Ketua Pengurus). Untuk pengurus keamanan dan ketertiban biasanya mengontrol ketertiban dan kepelunguan tepat waktu saat melakukan takziah.

Sementara, untuk pengurus Pendidikan biasanya memeriksa beberapa santri yang tidak diperbolehkan karena masih dicekal atau tidak diperbolehkan keluar pesantren karena berkaitan dengan pendidikannya di pesantren. Sementara untuk, ketua Pengurus memberikan rekomendasi jika rombongan takziah atau lalabet berangkat dari organisasi daerah atau lembaga unit pengembangan di PP. Annuqayah daerah Lubangsa.

*“Pertama izin kepada pengurus pesantren melalui surat yang diberikan oleh organisasi daerah, kalau kemarin tidak usah wali dan rekomendasi dari P2PK”<sup>30</sup>*

Meski begitu, takziah ini harus juga atas permintaan dari wali santri yang bersangkutan kepada pesantren untuk mengutus santri melakukan takziah atau lalabet. Kecuali orang tua santri yang meninggal maka secara otomatis menjadi kewajiban pengurus pesantren untuk melakukan lalabet.

*“Seperti biasa mengeluarkan surat kepada Humas atau P2O. Tapi sebelum itu, ada perizinan dari keluarga terkait,”<sup>31</sup>*

---

<sup>30</sup> Sulaiman, (Santri) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

<sup>31</sup> Robit Khuzairi, (Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

Dalam proses pelaksanaan takziah atau lalabet di pesantren, Moh. Farid, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa memberikan rekomendasi terhadap santri yang akan melakukan takziah atau lalabet dengan tetap memperhatikan nama baik pesantren. Selain itu, tradisi lalabet yang dilakukan oleh santri Pondok pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dipantau langsung oleh pengurus pesantren dan dilakukan secara sistematis.

*“Kami biasanya karena di pesantren Lubangsa sangat lekat dengan keorganisasian. Maka ada prosedur yang harus dilakukan. Sekarang ini teman teman harus berangkat dari organisasi baik itu lembaga unit atau organisasi daerah. Dimana yang terlibat ada pengurus humas, kamtib dan harian. Ada beberapa catatan yang diberikan oleh pengurus Kamtib dan harian pertama adalah menjaga nama baik pesantren ketika melakukan takziah,”*<sup>32</sup>

Saat tiba dilokasi, Pengurus Pesantren biasanya diminta oleh tuan rumah untuk membacakan tahlil, yasin atau bahkan hataman Al-quran sehingga budaya lalabet di kalangan santri ini menjadi terpimpin, terorganisir dengan baik dalam membumikan nilai-nilai moderasi agama di tengah-tengah masyarakat. Teman teman santri yang senior menanyakan kabar keluarga santri yang keluarganya meninggal dunia, sebuah upaya komunikasi aktif pesantren dalam membumikan dakwah pendekatan melalui silaturahmi dan silaturrahim sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Gusdur di zamannya.

Setiap terjadi musibah kematian di kalangan santri Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk pasti selalu dihiasi dengan tradisi Lalabet. Tradisi ini bagi santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Guluk-guluk Sumenep disamping bertujuan untuk ikut belasungkawa pada keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian juga bertujuan untuk membantu dakwah pesantren melalui nilai-nilai moderasi agama di tengah-tengah masyarakatnya karena di dalamnya terselip beberapa ajaran dan pembumian Islam moderat.

*“Di sana ada silaturrahim, pembacaan tablil atau yasin, biasanya teman teman membawa oleh-oleh. Kalau hataman biasanya kadang ada permintaan. Kalau misalnya ada wali santri yang meminta hataman, di sini dilakukan di pesantren. Jadi, yang melakukan takziah hanya sekedar yang terlibat 15 orang pengurus organisasi daerah atau lembaga unit”*<sup>33</sup>

Respons masyarakat terhadap gerakan tradisi lalabet yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa sangat disambut baik oleh masyarakat. Hal tersebut juga disaksikan oleh ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa di desanya di Talango. Salah satu anggapan masyarakat adalah adanya paradigma yang memuliakan posisi santri di tengah masyarakatnya. Masyarakat menganggap doa santri

---

<sup>32</sup> Moh. Farid, M.Pd, (Ketua Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

<sup>33</sup> Moh. Farid, M.Pd, (Ketua Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

mustajab sehingga mengundang respons yang luar biasa dari masyarakat. Bahkan, tetangga sekitar pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa terkadang juga meminta kepada pengurus untuk mendelegasikannya untuk shalat jenazah dan khataman Al-Quran.

*“Kami menjawabnya sesuai dengan apa yang kami dapat, saya pribadi pernah menjadi lalabet ke rumah. Keluarga di rumah ya senang. Temannya Farid ngestoki untuk mendoakan kakeknya, karena pertemaman. Bahkan masyarakat ada yang meminta ke sini untuk takziah untuk menyambung doa. Karena doa santri itu mustajab. Kalau disekitar pesantren banyak. Kadang mereka meminta mendelegasikan santrinya untuk melakukan hataman yang difasilitasi oleh pengurus. Kemarin sempat takziah ke Jember diizinkan oleh pengasub karena memang pengurus dan wali santri atau orang tua aslinya,”<sup>34</sup>*

Tradisi lalabet atau takziah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah daerah lubangsa merupakan ejawantah dari ajaran moderasi beragama yang digambarkan melalui kearifan lokal dan tradisi masyarakat berdampak dalam membangun nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat. Keterikatan yang diakibatkan oleh budaya lalabet ini membentuk sistem *estob sakancaan* (kasih sayang sesama teman), *long tolongan sataretanan* (gotong royong sesama saudara) sehingga nilai-nilai moderasi beragama dengan tahlil dan amalan pesantren lainnya mudah dicerna dan diterima kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Rasa keterikatan dalam jiwa santri yang senasib dan sepejuangan dalam menempuh pendidikan di pesantren ini menjadi agensi di atas kepentingan pribadi. Ada beberapa faktor yang bisa memperlancar dan menghambat solidaritas sosial dalam melakukan kegiatan tradisi Lalabet. Faktor yang memperlancar tradisi Lalabet diantaranya kesadaran diri, peran tokoh agama/kiai, lingkungan, keluarga, dan kebiasaan masyarakat pesantren.

## **KESIMPULAN**

Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, Guluk-guluk Sumenep Madura melalui tradisi lalabet yang dilaksanakan oleh kiai, pengurus pesantren dan santri berhasil di dalam membumikan nilai moderasi beragama. Sehingga menjadi model di dalam melakukan agensi dan strukturasi nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat melalui pendekatan kearifan lokal. Inilah salah satu kekuatan pesantren dalam membangun jejaring dengan dengan masyarakat dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan melalui budaya lalabet menjadi salah satu kekuatan yang memberikan simpul kekuatan relasi pesantren dengan masyarakatnya sehingga

---

<sup>34</sup> Moh. Farid, M.Pd, (Ketua Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

budaya lalabet yang dilakukan oleh santri di pesantren adalah pantulan dari budaya yang ada di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Irfan AW, *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi*, (Sumenep: Panitia Haul Ke104 Kiai Muhammad Syarqawi Al-Quddusi & silaturrahim Keluarga Bani Syarqawi, 2012), XX.
- Ainurrofiqi. 2021. Akuntansi Tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah, UIN Maulana Malik Ibarhim,.
- Daud Rasyid. Islam dalam Berbagai Dimensi. Jakarta : Gema Insani. 2000.
- Elma Haryani. 2020. Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: studi Kasus 'Lone Wolf' pada Anak di Medan, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Iffati Zamimah. 2018. Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>.
- Irfan Abu Bakar, dkk, Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020).
- Kontuwijoyo. Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental. Bandung: Mizan. 2001.
- Lilis Hartini. 2021. 'Tradisi dan Ritual Kematian di Garut: Sebuah Kajian Dialektologi' dalam Jurnal Artikulasi, Vol. 1, No.2.
- Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana. 2020. Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia, Jurnal PUSTAKA Vol. XX, No. 1.
- Luhfiansyah Hadi Ismail. 2022. Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora, Volume 3, Nomor 2.
- Lukman Hakim Saifudin. Moderasi Beragama. Litbang Kemenag RI. Jakarta. 2019.
- Nawaf Muhyi. Pemuda dan Empat Pilar Kebangsaan. Lumajang: Cendekia Publishing, 2015.
- Nurul Qamariyah. 2018. Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Samsul Ma'arif. The History Of Madura. Yogyakarta. Araska. Cet. I Januari 2015.
- Sitrul Arsyi, dkk., Satu Abad Annuqayah; Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat. Sumenep: PP. Annuqayah. 2000.

## **Abd. Warits**

Zamakhsyari Dhofier. *The Pesantren Tradition; The Role of The Kiai in the Maintenance of traditiosal Islam ini Java*. Arizona :Arizona State University. 1999.

Wawancara dengan Moh. Farid, M.Pd, (Ketua Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

Wawancara dengan Robit Khuzairi, (Pengurus) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.

Wawancara dengan Sulaiman, (Santri) oleh Abd. Warits, Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa, tanggal 25 Juli 2023.